

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin, yaitu *motivus*, dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *motivation*. Istilah ini merupakan turunan dari kata dasar “*motive*” (disebut “*motif*” dalam bahasa Indonesia) yang mengacu pada dorongan, alasan, atau keinginan untuk melakukan sesuatu.¹⁸ Motivasi terkait erat dengan tujuan yang menjadi arah tindakan. Secara definisi, motivasi ialah semangat, mekanismenya psikologis, dorongan, kebutuhan, kekuatan, tekanan, atau yang mendorong individu atau kelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu berdasarkan apa yang mereka inginkan.¹⁹

Abraham Maslow, mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat

¹⁸ Mila Sari Selan, “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon,” *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (25 Februari 2022): 200, <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i2.2571>.

¹⁹ Rasi Muliya dan Ahmad Rivauzi, “Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Islam,” *An-Nuha* 1, no. 4 (30 November 2021): 2, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.32>.

paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:²⁰

- a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Di dalam Hierarki kebutuhan Maslow bila individu telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman. Setelah kebutuhan mendapatkan rasa aman, maka kebutuhan berafiliasi dan bersosialisasi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat yang mendominasi dibandingkan kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan harga diri mempunyai kekuatan yang dominan di antara kebutuhan-kebutuhan lainnya. Contoh seorang yang lapar atau seorang yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk mempertahankan konsep diri

²⁰ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi" 1, no. 83 (2015): 5–6.

positip (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik) dibandingkan untuk mendapatkan makanan atau keamanan. Namun begitu, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam rasa takut, kebutuhan akan harga diri menjadi penting. Ketika kebutuhan akan harga diri ini telah terpenuhi, maka kebutuhan aktualisasi diri menduduki tingkat yang paling penting. Kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh individu karena mempunyai potensi mencapainya. Menurut Maslow bahwa hierarki kebutuhan ini merupakan suatu pola yang tipikal dan bisa dilaksanakan pada hampir setiap waktu.²¹

Memotivasi merujuk pada dorongan individu untuk mencapai tujuan tertentu, yang bisa asalnya dari faktor internalnya ataupun eksternal nya. Maka, keadaan motivasi seseorang tercermin dalam tingkah laku yang mereka tunjukkan dalam upaya mencapai suatu tujuan.²²

Pada konsep nya Islam, Rasulullah Saw memberikan ajaran bahwa motivasi nya hidup terkait erat dengan tahapan nya hidup manusia yang dapat dibagi menjadi tiga bagian utama:²³

- a. Tahapan Pra Kehidupan Dunia (Alam Perjanjian). Pada tahap ini, yang disebut sebagai alam semesta (QS. Al-A'raf: 172), ada rencananya atau desainnya Tuhan yang menjadi motivasi utama

²¹ Wirdati Rahmi dan Riza Wardefi, "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Keagamaan," *An-Nuha* 3, no. 4 (8 November 2023): 16, <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.425>.

²² Ernati, "Gambaran Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Pada Keluarga Petani Dijorong Damagadang Tanjung Sani Kabupaten Agam," 47.

²³ Abdul Khaliq, "Konsep Motivasi Dalam Pendidikan Islam," T.T., 14–15.

kehidupan manusia di dunia. Motivasi ini termanifestasi dalam bentuk "amanah," yang menyangkut tugasnya dan perannya kehidupan manusia di dunia ini.

- b. Tahapan Kehidupannya Dunia (Aktualisasi Amanah). Pada tahap ini, manusia berusaha mengaktualisasikan diri untuk memenuhi amanah yang diberikannya pada tahap pra kehidupannya dunia. Realisasinya atau aktualisasinya dirinya manusia didorong oleh upaya pemenuhan amanah tersebut. Kualitas hidupnya seseorang sangatlah tergantung pada sejauh mana mereka dapat memenuhi amanah tersebut.
- c. Tahapan Alam Pasca Kehidupannya Dunia (Hari Penghabisannya / Pembalasannya / Harinya Penegakannya Keadilan). Pada tahap ini, yang terkait dengan hari penghabisan atau hari pembalasan, manusia diminta oleh Allah Swt untuk pertanggungjawabkan semua aktivitas mereka. Pertanggungjawaban ini mencakup apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan amanah atau tidak. Sesuai dengan hal ini, manusia akan mendapatkan surga sebagai puncak kenikmatan psikofisik atau neraka sebagai puncak kesengsaraan psikofisik, bergantung pada sejauh mana mereka menjalankan amanah Allah Swt.

Untuk mengetahui kekuatan motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui: (1) kekuatan kemauan untuk berbuat; (2) jumlah waktu yang disediakan; (3) kerelaan meninggalkan tugas; (4) kerelaan mengeluarkan biaya demi perbuatan itu; (5) ketekunan dalam menjalankan tugas dan lain-lain.²⁴

²⁴ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 91, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.

2. Faktor Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merujuk pada motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa perlu dorongan eksternal, karena setiap individu memiliki dorongan internal untuk melakukan suatu tindakan. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kegemaran membaca tidak memerlukan dorongan dari luar untuk rajin mencari dan membaca buku-buku. Dari segi tujuan kegiatan, motivasi intrinsik terkait dengan keinginan untuk mencapai tujuan yang melekat dalam tindakan tersebut, seperti dalam kegiatan belajar.²⁵

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merujuk pada motif-motif yang aktif dan beroperasi karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh, seseorang belajar dengan tujuan mendapatkan nilai baik pada ujian yang akan diadakan besok, dengan harapan mendapatkan pujian dari pacar atau teman. Dalam konteks ini, fokusnya bukan pada keinginan untuk memperoleh pengetahuan, melainkan untuk mencapai hasil tertentu seperti nilai yang baik atau hadiah. Dengan kata lain, tujuan kegiatan tersebut tidak secara langsung terkait dengan esensinya dari aktivitas belajar itu sendiri. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat dijelaskan sebagai bentuknya motivasi di mana aktivitas belajar dipicu dan dilanjutkan oleh dorongannya dari luar yang tidak selalu terkait langsung dengan kegiatan belajar itu sendiri.²⁶

²⁵ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi" 1, No. 83 (2015): 4–5.

²⁶ Widayat, p. 5

3. Fungsi Motivasi

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, motivasi menjadi unsur kunci yang pertama-tama dibutuhkan. Begitu juga dalam konteks pendidikan, aspek motivasi berperan yang sangatlah vital. Dalam kegiatannya pembelajaran, siswa perlu memiliki motivasi yang kuat. Motivasi memiliki fungsi-fungsi berikut:

- a. Motivasi memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku dan tindakan seseorang, khususnya dalam konteks belajar. Sebagai pendorong utama, motivasi menjadi kekuatan yang mendasari terjadinya suatu perbuatan. Dalam proses pembelajaran, kehadiran motivasi menjadi elemen kunci yang menggerakkan individu untuk aktif terlibat dalam aktivitas belajar. Tanpa adanya motivasi, kemungkinan besar aktivitas belajar akan minim atau bahkan tidak ada.
- b. Motivasi juga berfungsi sebagai pengarah. Ini berarti motivasi membimbing individu dalam menetapkan tujuan dan mengarahkan perbuatan menuju pencapaian tujuan tersebut. Dengan kata lain, motivasi memberikan arahan yang jelas tentang hal-hal yang perlu dicapai, menciptakan fokus dan tujuan yang dapat dikejar.
- c. Motivasi tidak hanya berperan sebagai pendorong dan pengarah, tetapi juga sebagai penggerak. Analoginya, motivasi dapat diibaratkan sebagai mesin dalam suatu proses. Tingkat motivasi yang tinggi akan menjadi pendorong kuat yang mampu

mempercepat jalannya suatu pekerjaan. Sebaliknya, tingkat motivasi yang rendah dapat mengakibatkan lambannya proses pencapaian tujuan.²⁷

B. Kajian Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu kandung, penggunaan kata kandung menunjukkan bahwa orang tua tentunya memiliki anak yang lahir dari hasil kasih sayang mereka, mereka hidup satu keluarga, serta di dalamnya terjadi interaksi satu sama lain.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan anak yaitu ibu dan bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan anak ke dunia, Ibu dan Bapak juga mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kewajiban orang tua terhadap anak bukan hanya menyiapkan kebutuhan materi saja tetapi termasuk menanamkan nilai-nilai spiritual.²⁸

Di Indonesia, kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Undang-undang tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat

²⁷ Moh Rudini, "Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa Sdn Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)," *Jurnal Penelitian* 2, No. 2 (2020): 32.

²⁸ Siti Fatimah dan Febilla Antika Nuraninda, "Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (3 September 2021): 3705–11, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>.

hal, yaitu: mengasuh, memelihara, melindungi dan mendidik anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya; mencegah anak menikah pada usia dini; memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak. Dalam praktiknya, keempat point kewajiban orang tua terhadap anak tersebut bisa dijabarkan kembali menjadi hal-hal yang lebih teknis, misalnya: menyediakan tempat tinggal yang baik bagi anak, memberi anak makanan/minuman bergizi serta pakaian yang layak, melindungi anak, memastikan keamanan anak, termasuk barang miliknya, mendisiplinkan anak, memastikan kebutuhan finansial anak terpenuhi, memilihkan bentuk pendidikan terbaik bagi anak, memastikan anak selalu sehat dan membawanya ke fasilitas kesehatan yang baik.²⁹

2. Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak

Pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Pendidikan agama islam dapat dilakukan oleh orang tua dengan beberapa metode, antara lain menurut (Fuaduddin 1991 dalam Baharuddin 2016) yang ditulis Fretie Amelia.

a. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai moral agama diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, bacaan al-qur'an, juga doa-doa. Orang tua diharapkan membiasakan diri

²⁹ tatta Herawati Daulae, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Menurut Hadis)" 04, no. 2 (2020): 210.

melaksanakan sholat, puasa, bersedekah, membaca al-qur'an, dan melaksanakan ibadah lainnya, sebelum nantinya anak juga terbiasa dengan hal tersebut.

b. Pendidikan Dengan Keteladanan

Anak-anak selalu meniru apa yang dilakukan orang sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang tua harus shalat, puasa, bersedekah, membaca al-qur'an, bila perlu dilaksanakan bersama dengan anak.

c. Pendidikan Melalui Nasihat Dan Dialog

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas bahkan menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan yang dihadapi anak.³⁰

C. Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara linguistik, lembaga merujuk pada sebuah badan atau organisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lembaga

³⁰ Fretie Amelia, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini," t.t., 210.

didefinisikan sebagai badan atau organisasi yang memiliki tujuan untuk melakukan penyelidikan keilmuan atau menjalankan suatu usaha. Lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya, adalah suatu entitas atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam, dengan struktur yang terdefinisi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kelancaran proses pendidikan sesuai dengan tugas yang diemban, seperti yang dilakukan oleh sekolah (madrasah) dalam melaksanakan pendidikan Islam.³¹

Pembeda paling mencolok antara pendidikan Islam dan pendidikan konvensional adalah fokus pendidikan Islam pada pembentukan pribadi yang tidak hanya mengutamakan kebahagiaan di dunia, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan pribadi yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Akibatnya, individu yang terbentuk melalui pendidikan Islam tidak terpisah dari nilai-nilai agama yang menjadi landasan utama.³²

2. Macam-macam Lembaga Pendidikan

Secara garis besarnya Lembaga Pendidikan Islam dibagi menjadi 3 macam yaitu:³³

a. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), lembaga pendidikan formal merujuk pada jalurnya pendidikan terstruktur dan berjenjang

³¹ Bafadhol, "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017," 60.

³² muhammad irsan barus, "modernisasi pendidikan islam menurut azyumardi azra," *I II* (Maret 2017): 4, <https://www.researchgate.net/publication/334304297>.

³³ Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (30 Agustus 2017): 144, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>.

yang melibatkan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Komponen lembaga pendidikan pada jalur normal melibatkan lembaga prasekolah, Madrasah Ibtidaiyah untuk pendidikan dasar, dan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah untuk pendidikan menengah, serta lembaga pendidikan tinggi. Beberapa ciri khas dari pendidikan formal mencakup:

- 1) Pendidikan formal berlangsungnya di ruang kelas yang telah disiapkan secara khusus oleh lembaga pendidikan.
- 2) Guru ialah orang yang ditentukan secara resmi oleh Lembaga
- 3) Mempunyai jelasnya administrasi dan manajemen.
- 4) Terdapat batasannya usia selaras dengan jenjangnya pendidikan.
- 5) Mempunyai formalnya kurikulum.
- 6) Terdapat perencanaannya, metodenya, medianya, serta evaluasinya pembelajaran.
- 7) Terdapat pembatasan lamanya studi.
- 8) Pada pesertanya yang lulus diberi ijazah.
- 9) Bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Lembaga pendidikan Islam nonformal merujuk pada berbagai entitasnya pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak dapat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu dalam sistem pendidikan formal. Saat ini, pertumbuhan pendidikan nonformal semakin signifikan

karena meningkatnya kebutuhan akan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Beberapa faktor yang mendorong perkembangan pendidikan nonformal melibatkan jumlah generasi muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan pertumbuhan pesat lapangan kerja, terutama di sektor swasta dibandingkan dengan sektor pemerintah.

Program-program pendidikan nonformal yang setara dengan pendidikan formal, seperti kejar paket A, kejar paket B, dan kejar paket C, merupakan bagian dari inisiatif ini. Selain itu, organisasi masyarakat, seperti organisasi keagamaan, sosial, seni, olahraga, dan pramuka, juga menyelenggarakan pendidikan nonformal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin mendapatkan layanan pendidikan sebagai pelengkap atau pengganti pendidikan formal, dengan tujuan mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik melalui berbagai bidang, termasuk pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan literasi, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta berbagai bentuk pendidikan lainnya.³⁴

Ciri-ciri khas dari pendidikan nonformal melibatkan pelaksanaan dalam lingkungan masyarakat, peran guru sebagai

³⁴ Suprajo Adi Suwarno, M. Pd, *Manajemen Pendidikan Islam : Teori, Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 23.

fasilitator, ketidakberbatasan usia peserta, materi pembelajaran praktis yang sesuai dengan kebutuhan pragmatis, durasi pembelajaran singkat namun padat, serta manajemen yang terpadu dan terarah, dengan tujuan memberikan peserta keterampilan khusus untuk persiapan dalam dunia kerja.

c. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan informal merujuk pada jalur pendidikan yang terfokus pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan informal lebih menitikberatkan pada peran keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga dianggap sebagai pendidikan pertama dan utama, karena pada tahap ini, anak pertama kali mengenal lingkungan dan menerima bimbingan dari anggota keluarga. Pendidikan awal ini dianggap sebagai fondasi yang menentukan perkembangan selanjutnya.

Meskipun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga, belum mendapat perhatian sebanding dengan pendidikan formal, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar keluarga mungkin belum sepenuhnya memahami cara mendidik anak dengan benar.

Beberapa ciri pendidikan informal melibatkan kelanjutan proses pendidikan tanpa batasan tempat dan waktu, peran utama

sebagai guru yang dipegang oleh orangtua, dan ketidakberadaan manajemen yang formal.

3. Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan

Tanggung jawab lembaga pendidikan dalam berbagai bentuknya, menurut perspektif Islam, terkait dengan usaha untuk berhasil dalam memenuhi tiga aspek utama kehidupan seorang Muslim:³⁵

- a. Menyelamatkan manusia dari ancaman api neraka, sesuai dengan petunjuk Allah dalam firman-Nya (QS. At-Tahrim: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Membimbing umat manusia agar menjadi hamba Allah yang hidup dalam keselarasan dan keseimbangan, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

- b. Membentuk individu manusia agar memancarkan cahaya iman, kaya dengan pengetahuan, dan saling mengembangkan kehidupan mereka untuk tunduk kepada Sang Pencipta.

³⁵ Dr. Arief Subhan, M. A., *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia : Abad Ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), 67.